

BAB I

PENDAHULUAN

Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengkaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Istilah pola komunikasi biasa disebut sebagai hasil, dari proses komunikasi bisa juga diartikan sebagai cara seseorang atau kelompok yang berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol atau alur yang telah disepakati sebelumnya. Pola komunikasi adalah suatu proses kebiasaan atau *habit* yang berulang dalam suatu komunitas atau kelompok yang akan membentuk pola bahwa intensitas waktu dalam berkomunikasi itu sering dilakukan. (Effendy, 2003:30)

Seperti yang kita ketahui di dalam sebuah komunikasi terdapat pola komunikasi, bagaimana cara seseorang ataupun komunikator untuk menyampaikan pesan hingga dimengerti oleh komunikan atau orang yang di tuju. Pola komunikasi yang dilakukan berawal dari proses interaksi untuk menciptakan struktur sistem. Dapat diketahui bahwa struktur sistem itu sendiri adalah suatu tatanan yang membentuk suatu kelompok dalam masyarakat yang memiliki hubungan yang melibatkan kelompok secara luas yang didalamnya terdapat kelompok kecil yang tidak terpisahkan dari kelompok luas (Tubbs & Moss, 2005:26). Pola sendiri disebut juga sebagai bentuk

atau model (lebih abstrak, suatu perangkat peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu tujuan atau suatu bagian, khususnya pola atau proses dari komunikasi pada setiap komunitas atau kelompok akan berbeda-beda dan hasil dari pola dasar yang di bentuk dapat ditunjukan atau terlihat berbeda-beda. Dengan adanya pola atau bentuk yang memiliki tujuan, maka hal ini tidak terlepas dari kegiatan komunikasi secara mendalam terkait pengkajian suatu hal yang akan menimbulkan suatu dampak yang hasilnya akan merubah sifat atau pun kebiasaan seseorang. Maka komunikasi juga menjadi hal yang sangat signifikan, terkait perubahan setiap individu-individu yang ada pada suatu kelompok. Pada dasarnya komunikasi bisa disebut sebagai rangkaian proses pengalihan informasi dari satu orang kepada orang lain dengan maksud tertentu. Komunikasi berasal dari kata latin *communication* artinya pemberitahuan atau bertukar pikiran. Jadi, komunikasi adalah proses yang melibatkan seseorang untuk menggunakan tanda-tanda alamiah atau *universal* berupa simbol-simbol berdasarkan perjanjian manusia baik *verbal* atau *nonverbal* yang disadari atau tidak disadari yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap orang lain.

Komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, sehingga yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu. Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang, gagasan itu diolahnya menjadi pesan dan dikirimkan melalui media tertentu kepada orang lain sebagai penerima. Penerima pesan, dan sudah mengerti pesannya kepada pengirim pesan dengan menerima tanggapan dari penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai

efektifitas pesan yang dikirimkannya berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya dimengerti dan sejauh mana pesannya dimengerti oleh orang yang menerima pesan tersebut. Penerimaan pesan tersebut ini terjadi pada fenomena hijrah yang ada di Indonesia khususnya di kota Bandung yaitu pola komunikasi di dalam sebuah anggota kelompok pemuda hijrah Al-Furqon yang menggunakan konsep unik dalam kegiatan mengajinya yaitu konsep *holaqoh* sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola komunikasi pemuda hijrah Al-Furqon. Pemuda hijrah itu sendiri adalah para pemuda dan pemudi, yang berpindah dari keadaan yang jauh dari pandangan secara Islami, menuju tempat atau keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Aktivitas yang dilakukan oleh para pemuda hijrah yaitu mengaji, berdakwah, bersosialisasi, hingga masing-masing individunya memperbaiki diri dan akhlak yang dimiliki.

Pemuda hijrah merupakan sebuah kaum sosial yang kini mulai banyak tersebar di seluruh Indonesia khususnya di kota Bandung. Dengan mengaji dan melakukan semua perintah dan aturan Allah, para pemuda yang berhijrah menganggap bahwa hidup yang dijalani akan lebih berarti dan jauh dari prasangka, fitnah, dan segala perbuatan keji. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural. Melihat dari sisi usia maka pemuda merupakan masa perkembangan secara biologis dan psikologis. Banyak pemuda dan pemudi yang berlatarbelakang sebagai pelaku tindakan yang kurang baik untuk di tiru, contohnya sebagai pengguna miras, penjual dan pengguna narkoba, mantan napi ataupun *gangster*, yang berpindah atau berhijrah untuk mendapatkan kehidupan yang baik bagi dirinya, berguna bagi

masyarakat dan tentunya lebih baik dari sebelumnya. Anak muda memang penuh kejutan. Dalam waktu singkat, sebuah perubahan bisa mengantarkan petualangan diri mereka pada titik berdiri yang jauh bertolak belakang dari posisi sebelumnya. Dari seseorang yang acuh, seketika mereka dapat menjadi begitu peduli. Dari yang asalnya mencaci, lompatan sikap bisa membuatnya begitu mencintai. Tentu semua pasti ada sebabnya. Namun, seringkali pula, sebab itu sukar bisa dipahami secepat perubahannya. Beberapa fakta yang ada, perubahan yang didapati penjelasannya dari sebuah proses pencarian dan kedekatan mereka dengan agama. Intensitas kajian keagamaan yang mereka ikuti, membawa semangat perubahan yang diklaim sebagai usaha perbaikan kualitas diri. Pada saat ini, munculnya *trend* yang ada sangat berdampak terhadap masyarakat secara luas, terlebih setiap *trend* yang sedang terjadi, akan berdampak sangat besar kepada para pemuda atau pun pemudi. Dampak-dampak yang terjadi kepada para pemuda atau pun pemudi pada hari ini terbilang lebih positif dari sebelumnya, yang pada awalnya kalimat *trend* lebih condong kepada hal yang kurang berguna, keadaan yang terjadi saat ini berbanding terbalik menjadi lebih bermanfaat untuk dirinya sendiri dan juga masyarakat secara luas.

Pemuda dan pemudi yang ada pada kajian itu sendiri hadir dengan tujuan untuk mencari ilmu agama yang tentunya berlandaskan Al-Quran dan Sunnah. Banyak wadah untuk menyalurkan keinginan berhijrah. Misalnya dengan aktivitas yang mewadahi berhijrah itu sendiri antara lain *tafaqur* alam, *qiyamu lail* secara berjama'ah untuk metode pembelajaran dan juga mengaji menggunakan konsep *holaqoh*. Salah satu kelompok yang mewadahi para pemuda dan pemudi untuk

berhijrah adalah Majelis Al-Furqon. Pengajian yang ada pada majelis Al-Furqon, memiliki konsep yang di anut oleh para *jama'ah*-nya, salah satunya disebut konsep *holaqoh*. Secara istilah *holaqoh* merupakan pertemuan yang didalamnya secara garis besar diisi oleh aktivitas pengajian dan mendengarkan nasihat atau tausiyah dalam rangka menambah keimanan. Para *jama'ah* yang ada pada komunitas pengajian Al-Furqon percaya bahwa dengan konsep *holaqoh*, para pemuda hijrah yang ada di dalam pengajian Al-Furqon bisa terfokus dan mudah memahami ilmu-ilmu yang diberikan oleh *ustadz*-nya, karena komunikasi yang terjadi pada konsep *holaqoh* saling berhadapan satu sama lain. Di dalam tubuh konsep *holaqoh* terdapat *ustadz* dan *jama'ah*. Arti dari *ustadz* sendiri adalah pengajar yang lebih condong mengajar dalam konteks ilmu agama Islam. Keberadaan *ustadz*, tidak terlepas dari adanya *jama'ah*. Kata *jama'ah* berasal dari Bahasa Arab yang artinya adalah wadah bagi umat Islam dalam menjalankan ibadah. Pada umumnya, kegiatan ini bisa kita temui di masjid, dengan membentuk “lingkaran” lesehan semacam kelompok diskusi.

Pada intinya *holaqoh* ini seperti kajian islami, namun disini pesertanya tidak sebanyak kajian islami pada umumnya, pada masing-masing grup *holaqoh* memiliki 5 sampai 10 orang. Saat ini, aktivitas *holaqoh* tidak hanya dilangsungkan di masjid, tapi juga di rumah-rumah sebagai wujud silaturahmi antar peserta. Yang menjadi menarik di dalam sebuah tempat kajian ini adalah memiliki kedekatan dan komunikasi yang terjalin dengan menggunakan konsep *holaqoh* dan akan terlihat jelas perbedaannya dengan kajian rutin yang lain, karena kedekatan antara *ustadz*, *jama'ah* atau murid dan antar muridnya, akan terjalin semakin erat dari sebelumnya.

Interaksi yang terus menerus dilakukan akan membentuk sebuah pola komunikasi yang di bangun oleh para individunya. Keadaan yang ada pada pengajian Al-Furqon ini, menjadikan bukti nyata adanya sebuah pola dari komunikasi para pendahulu atau pun orang yang memberikan ilmu-ilmu Al-Quran, sehingga para pemuda dan pemudi yang ada pada saat ini khususnya yang beragama Islam, akan patuh dan taat terhadap ajaran agama yang diberikan. Pola komunikasi yang ada pada konsep *holaqoh* ini menjadi penting untuk di teliti karena dengan adanya interaksi secara terus menerus yang akan berdampak pada individu terkait dengan perubahan dari segala kebiasaan yang dilakukan.

Interaksi yang dilakukan akan berdampak pada pola komunikasi yang di bangun oleh para individunya secara disadari ataupun tidak disadari. Pada umumnya, komunikasi *ustadz* yang disampaikan kepada setiap para *jama'ah*-nya, memiliki tata cara dan gaya yang berbeda-beda dalam menyampaikan ceramah dakwahnya, keadaan tersebut terjadi dikarenakan faktor segmentasi usia para *jama'ah* pria atau wanita. Di muka telah disinggung bahwa pola komunikasi adalah proses kebiasaan atau *habit* yang berulang dalam suatu kelompok yang akan membentuk pola bahwa intensitas waktu dalam berkomunikasi itu sering dilakukan. Menurut Effendy, di dalam proses komunikasi dikategorikan dalam dua perspektif yaitu proses komunikasi dalam perspektif psikologis dan mekanistik. Terfokus pada proses komunikasi dalam perspektif mekanistik terdapat proses komunikasi secara primer dan juga proses komunikasi secara sekunder. Proses komunikasi secara primer yaitu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan

menggunakan suatu lambang atau simbol sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang yang dipergunakan dapat berupa kial (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna dan lain sebagainya. Dalam komunikasi bahasa disebut lambang verbal sedangkan lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa dinamakan lambang nirverbal (*non verbal symbol*). Untuk proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Dengan komunikasi yang dilakukan tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi yang sebenar-benarnya langsung menghasilkan dampak, ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi seperti gangguan mekanik, semantik, kepentingan pribadi, motivasi terpendam dan lainnya.

Maka dengan bermacam-macam hambatan yang ada, proses komunikasi yang dilakukan harus tepat dan tersusun. Pola komunikasi yang ada cenderung bersifat memberi tahu dan mengajak para peserta yang ada, sesuai dengan tata cara dan aturan yang ada pada kitab Al-Quran dan Sunnah. Penampilan *ustadz*, menjadi sebuah pesan terhadap para peserta kajian, kesamaan dan kesetaran menjadikan komunikasi yang terjalin terlihat, tanpa adanya batasan. Pengajian yang terjadi pada saat ini menggunakan sebuah konsep dan keadaan lingkungan hingga tempat yang sangat beragam. Konsep pengajian dirumah menjadi salah satu bukti keberagaman konsep yang ada. Pengajian dirumah adalah salah satu hal yang pernah dilakukan oleh Rasulullah, guna menghindar dari kaum tersebut, maka pengajian di rumah pun bisa

menjadi opsi untuk beribadah secara berjama'ah. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan yang ada karena pemuda hijrah merupakan sebuah kaum sosial yang kini mulai tersebar di seluruh Indonesia khususnya di kota Bandung. Sehingga dari latar belakang yang disampaikan, peneliti ingin membahas mengenai: **POLA KOMUNIKASI PEMUDA HIJRAH AL-FURQON MELALUI KONSEP HOLAQOH (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Pemuda Hijrah Al-Furqon di Gang Bababakan Priangan Bandung melalui konsep pengajian *holaqoh*).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro :

Bagaimana pola komunikasi pemuda hijrah Al-Furqon melalui konsep *holaqoh*

(Studi Deskriptif Pola Komunikasi Pemuda Hijrah Al-Furqon Gang Bababakan Priangan Bandung melalui konsep pengajian *holaqoh*)

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro :

1. Bagaimana proses komunikasi pemuda hijrah Al-Furqon melalui konsep *holaqoh* ?
2. Bagaimana hambatan komunikasi pemuda hijrah Al-Furqon melalui konsep *holaqoh* ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengkaji pola komunikasi pemuda hijrah Al-Furqon dalam konsep *holaqoh*.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang diteliti, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses komunikasi pemuda hijrah Al-Furqon melalui konsep *holaqoh*.
2. Untuk mengetahui hambatan komunikasi pemuda hijrah Al-Furqon melalui konsep *holaqoh*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu berkaitan dengan judul penelitian dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Jurnalistik. Maka dari itu kegunaan secara umum dapat dibedakan menjadi :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Sebagai bahan kajian pengembangan ilmu pengetahuan yaitu Ilmu Komunikasi khususnya mengenai bidang kajian Jurnalistik. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kepustakaan dalam bidang komunikasi serta dapat menjadi bahan informasi bagi pihak yang berkepentingan dalam masalah yang diteliti.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini dilakukan peneliti karena berguna untuk peneliti sebagai salah satu bentuk aplikasi, penerapan dan pemanfaatan dari keilmuan yang didapatkan selama masa perkuliahan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memahami pola komunikasi.
3. Memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat dalam bentuk karya tulis ilmiah yang dapat membantu masyarakat mengetahui dan memahami serta memberikan wawasan kepada masyarakat.

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna secara praktis bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu yang selama studi telah diterima secara teori, khususnya tentang pola komunikasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta sebagai salah satu rujukan untuk meneliti lebih lanjut dari sisi dan masalah penelitian yang sama dalam konteks komunikasi. Selain itu pula dapat menjadi acuan dan dapat memperdalam pengetahuan dan teori mengenai informasi yang berhubungan dengan studi ilmu komunikasi.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa atau mahasiswi Universitas Komputer Indonesia secara umum dan mahasiswa atau mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi khususnya sebagai literatur terutama bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian di bidang dan kajian yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa atau mahasiswi untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa atau mahasiswi memberikan pengetahuan tentang pola komunikasi pemuda hijrah melalui konsep *holaqoh*.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat yang ingin mendapatkan informasi mengenai kehidupan komunikasi pemuda hijrah dan untuk dapat mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi pemuda hijrah melalui konsep *holaqoh*. Secara khusus bisa memberikan saran dan referensi tambahan bagi pemuda hijrah di gang Babakan Priangan Bandung.